

**Artikel Penelitian**

**EVALUASI PROGRAM ELIMINASI KUSTA PADA PENDERITA KUSTA DI PESISIR  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMILUW KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Herlien Sinay<sup>1</sup>, Fathmy Fitriany Soulissa<sup>2</sup>, Mariene Wiwin Dolang<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, STIKes Maluku Husada

<sup>3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada

Korespondensi : [herliensinay@gmail.com](mailto:herliensinay@gmail.com)

**Abstrak**

Kusta adalah penyakit menular yang disebabkan *Mycobacterium leprae*, penyakit ini dapat menyebabkan masalah yang kompleks, bukan hanya dari segi medis seperti cacat fisik tetapi juga sampai masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan ketahanan nasional. Berkembangnya stigma negatif di kalangan masyarakat tentang Penyakit Kusta mengakibatkan Penderita Kusta harus mampu menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks untuk tetap bertahan walaupun berdampak pada penurunan kualitas hidup dan pengetahuan diri. Isu terkait kasus kusta serta stigma negatif yang di terima penderita kusta, peningkatan dan pengetahuan diri tentang kusta merupakan kunci yang berperan penting dalam program eliminasi kusta pada penderita sehingga diperlukan evaluasi pelaksanaan program eliminasi kusta di pesisir Desa Tamilouw. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita kusta yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Tamilouw. Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Tamilouw yang menyelenggarakan Program Eliminasi penurunan angka penderita kusta. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek *input* yakni program bisa berjalan dengan baik meskipun adanya keterbatasan SDM, dana dan fasilitas, *Process* dalam pelaksanaan program sudah sesuai dengan SOP yang sudah di tentukan oleh Dinas Kesehatan, *output* pada monitoring dan evaluasi pelaksanaan program sudah berjalan baik dengan pelaporan yang dilakukan tiga bulan sekali. Diharapkan Dinas Kesehatan terkait untuk memaksimalkan dana untuk pelaksanaan program kusta sehingga *input*, *process* yang belum maksimal bisa teratasi dengan efektif dan efisien.

**Kata kunci** : Evaluasi, Program, Eliminasi, Penderita Kusta.

**Abstract**

*Leprosy is an infectious disease caused by Mycobacterium leprae, this disease can cause complex problems, not only in terms of medical such as physical disabilities but also to social, economic, cultural, security and national resilience problems. The development of negative stigma among the community about Leprosy Disease results in Leprosy Sufferers having to be able to face various complex problems to survive even though it has an impact on decreasing the quality of life and self-knowledge. Issues related to leprosy cases and the negatif stigma received by leprosy sufferers, increasing and self-knowledge about leprosy are the keys that play an important role in the leprosy elimination program in sufferers so that an evaluation of the implementation of the leprosy elimination program is needed on the coast of Tamilouw village. This study is an observational qualitative study with a descriptive approach. The population in this study were all leprosy sufferers who lived in the work area of the Tamilouw Health Center. The study was conducted in the work area of the Tamilouw Health Center which organized the Elimination Program to reduce the number of leprosy sufferers. The informants in this study were 6 people. The results of the study showed that from the input aspect, namely the program can run well despite the limitations of human resources, funds and facilities, the process in implementing the program is in accordance with the SOP that has been determined by the Health Office, the output of monitoring and evaluation of program implementation has run well with reporting carried out once every three months. It is expected that the relevant Health Office will maximize funds for the implementation of the leprosy program so that input and processes that are not yet optimal can be overcome effectively and efficiently.*

**Kata kunci** : Evaluation, Program, Elimination, Leprosy Sufferers.

## Pendahuluan

*Mycobacterium leprae* adalah agen etiologi kusta dan lesi kulit pada kusta lepromatosa.<sup>1</sup> Kusta merupakan masalah kesehatan global dan salah satu penyakit menular serius yang telah dihadapi bangsa Indonesia. Indonesia masih menjadi penyumbang kusta nomor 3 di dunia. Penyakit kusta masih menjadi masalah kesehatan yang sangat kompleks, sebab hingga kini masih ada provinsi yang belum mencapai eliminasi kusta yaitu provinsi Maluku. Kusta adalah penyakit menular yang disebabkan *Mycobacterium leprae*, penyakit ini dapat menyebabkan masalah yang kompleks, bukan hanya dari segi medis seperti cacat fisik tetapi juga sampai masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan ketahanan nasional. Bila tidak ditangani dengan cermat, kusta dapat menyebabkan cacat dan keadaan ini menjadi penghalang bagi pasien kusta dalam menjalani kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi.(1) Saat ini beberapa program masih dan sedang dijalankan antara lain pemeriksaan kontak, pemeriksaan anak sekolah, *case survey*, *Leprosy Elimination Campaign* (LEC) dan *Spasial Action Project Elimination of Leprosy* (SAPEL).(2) Metode ICF (*Intensified Case Finding*) merupakan metode penemuan kasus kusta secara aktif dalam program pengendalian penyakit kusta (P2 Kusta). Deteksi penyakit kusta secara dini akan membantu menurunkan angka kecacatan pada penderita dimana kecacatan tersebut dapat menjadi cacat permanen apabila tidak mengkonsumsi obat secara rutin dari metode tersebut.(3) Indonesia masih menjadi penyumbang kasus kusta nomor 3 di dunia setelah India dan Brazil, di tahun 2022 ada 7.146 penderita kusta baru, dengan proporsi anak sebesar 11%. Terdapat enam provinsi yang belum mencapai eliminasi kusta di Indonesia, salah satunya adalah Maluku, dengan prevalensi 2,12 per 10.000 penduduk, dan terdapat 388 jumlah kasus kusta yang terdaftar di tahun 2023. Prevalensi penyakit kusta di Kabupaten Maluku Tengah desa Tamilouw pada 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari jumlah 16 kasus, meningkat menjadi 33 di tahun 2023. Dalam upaya menurunkan angka kejadian Kusta, pada tahun 2015 pemerintah Indonesia meluncurkan program Eliminasi kusta yang dijalankan oleh rumah sakit maupun puskesmas mulai dari anak di sekolah untuk memutus penularan Kusta. Program eliminasi kusta di Indonesia dilaksanakan dengan cara pasif untuk penemuan kasus baru (*passive case finding*) adalah upaya membuka akses untuk mengetahui status penderita kusta bagi masyarakat.(4) Harapannya seluruh masyarakat baik yang berstatus positif ataupun negatif dapat mengetahui serta upaya pencegahan lebih dini yaitu memperoleh pengobatan sedini mungkin, informasi, pengetahuan dan dukungan psikologis tentang *Mycobacterium leprae* atau kusta.

Dari uraian permasalahan mengenai Kusta di atas, maka sangat diperlukan adanya data terkini mengenai hasil pelaksanaan program Eliminasi khususnya untuk Penderita Kusta di desa Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah. Data ini kemudian dapat menggambarkan keberhasilan program pengendalian dan pencegahan penularan Kusta dan menjadi landasan dalam penyusunan program

lanjutan dan penanganan Kusta. Isu terkait kasus kusta serta stigma negatif yang di terima penderita kusta, peningkatan dan pengetahuan diri tentang kusta merupakan kunci yang berperan penting dalam program eliminasi kusta pada penderita sehingga di perlukan evaluasi pelaksanaan program eliminasi kusta di pesisir desa Tamilouw.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif observasional dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita kusta yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Tamilouw. Penelitian dilakukan di seluruh wilayah kerja puskesmas Tamilouw yang menyelenggarakan Program Eliminasi penurunan angka penderita kusta. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yang terdiri dari 1 orang informan kunci yaitu Kepala Puskesmas Tamilouw, 1 orang informan biasa yaitu Tenaga Kesehatan sebagai penanggung jawab program Eliminasi kusta, dan 4 orang informan tambahan yaitu 3 penderita penyakit kusta dan 1 bidan desa. Pengambilan informasi dilakukan dengan metode *indepht interview* atau wawancara mendalam, serta dilakukan observasi langsung dan dokumentasi

### Hasil

Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yang terdiri dari 1 orang informan kunci yaitu Kepala Puskesmas Tamilouw, 1 orang informan biasa yaitu Tenaga Kesehatan sebagai penanggung jawab program pengendalian kusta, dan 4 orang informan tambahan yaitu 3 penderita penyakit kusta dan 1 bidan desa. Pengambilan informasi dilakukan dengan metode *indepht interview* atau wawancara mendalam, serta dilakukan observasi langsung dan dokumentasi.

#### 1. Input Pelaksanaan Program Eliminasi Kusta Pada Penderita Kusta di pesisir wilayah Kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah

Petugas kesehatan melakukan banyak hal untuk membantu masyarakat. Pelayanan yang baik akan membuat orang merasa nyaman dan ingin berpartisipasi dalam program berikutnya. Untuk mencapai keberhasilan program pengendalian kusta, tidak hanya puskesmas yang bertanggung jawab untuk melakukannya, kerja sama dengan pihak lain juga diperlukan. Pelatihan penyakit kusta membantu petugas kesehatan memahami peran dan tanggung jawab mereka sehingga mereka tidak melakukan prosedur yang salah di masyarakat. Pasien dengan hasil positif penyakit kusta harus mendapat perawatan khusus melalui obat-obatan. Perawat yang sudah dilatih bertanggung jawab untuk menangani pasien tersebut.

BOK dan DAU diberikan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan preventif dan promotif. Sasaran Bantuan Operasional Kesehatan termasuk Dinas Kesehatan

Kabupaten/Kota, Puskesmas dan jaringannya, Poskesdes, dan Posyandu. Program pengendalian kusta membutuhkan banyak dana. Oleh karena itu, dana yang diterima harus dikurangi untuk memastikan bahwa semua inisiatif yang telah direncanakan berjalan dengan baik dan dapat berkembang. Karena DAU dan BOK masih terbatas, program berjalan belum memenuhi SOP yang ada. Fasilitas merupakan sarana penunjang yang diperlukan dalam proses kegiatan pengendalian penyakit kusta yang dapat membantu menyukkseskan kegiatan.

## **2. Proses Pelaksanaan Program Eliminasi Kusta Pada Penderita Kusta di pesisir wilayah Kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah**

Petugas kesehatan sangat penting dalam pengendalian kusta, baik dengan mencari pasien yang telah positif maupun dengan mengobati pasien yang telah datang ke puskesmas secara teratur. Untuk mencegah kesalahan teknis di lapangan, kegiatan pengendalian kusta juga memerlukan koordinasi yang baik. Program yang telah dirancang tidak selalu berjalan dengan baik karena ada masalah di lapangan. Mereka dapat terus mengikuti program karena mereka mendapatkan pelayanan yang baik dari masyarakat. Agar program pengendalian kusta tepat sasaran, mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pengobatan kusta dengan MDT memerlukan 12 bulan atau lebih, dengan penggunaan antibiotik setiap hari selama 12 bulan. Jika penyakit kusta tidak diobati dengan benar, itu dapat menyebabkan kecacatan fisik karena bakteri telah melemahkan saraf tubuh.

Tidak semua masyarakat menanggapi penyakit kusta dengan baik, terutama bagi mereka yang belum memahami bahayanya. Meskipun demikian, masyarakat adalah sasaran utama dari program pengendalian penyakit kusta. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan program dapat meningkatkan keberhasilan program. Program pengendalian kusta membantu orang-orang yang sudah positif juga belajar untuk mencegah. Respon masyarakat sangat penting untuk menentukan keberhasilan program atau perlunya peningkatan.

## **3. Output Pelaksanaan Program Eliminasi Kusta Pada Penderita Kusta di pesisir wilayah Kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah**

Jika ada kerjasama yang baik antara petugas kesehatan dan komunitas yang akan mendapatkan perawatan, program kesehatan dapat berjalan dengan lancar. Kesuksesan program pengendalian penyakit kusta dapat diukur melalui penurunan angka kejadian setelah implementasinya. Tidak adanya perubahan tingkah laku masyarakat menunjukkan bahwa program pengendalian kusta belum berhasil sepenuhnya. Perubahan perilaku menunjukkan kesadaran masyarakat yang meningkat.

Petugas kesehatan tidak akan memberikan instruksi kepada masyarakat sesuai prosedur, sehingga pengetahuan masyarakat akan sia-sia. Untuk membantu petugas kesehatan memberantas penyakit kusta, masyarakat harus lebih sadar akan bahaya penyakit kusta. Tenaga kesehatan membutuhkan bantuan untuk meningkatkan kepercayaan diri masyarakat yang sudah positif kusta. Dalam pengendalian penyakit kusta, program yang menarik dan pelayanan yang memuaskan dapat membantu.

## **Pembahasan**

### **Evaluasi Program Eliminasi Kusta Pada Penderita Kusta di pesisir wilayah Kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah**

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi program eliminasi kusta di Puskesmas Tamilouw sudah sesuai dengan *Standart Operating Prosedure* (SOP) yang dibuat oleh Dinas Kesehatan pada tahun 2020. Hal tersebut dikatakan telah sesuai karena petugas yang diberikan tanggung jawab sebagai penanggung jawab program telah melaksanakan program dengan baik. Namun masih ada beberapa kendala yang di temukan dalam pelaksanaan program seperti dana dan fasilitas yang kurang memadai.

### **Input Pelaksanaan Program Eliminasi Kusta Pada Penderita Kusta di pesisir wilayah Kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah**

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, mengemukakan bahwa masih terdapat masalah maupun hambatan dalam program eliminasi kusta di wilayah kerja Puskesmas Tamilouw. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan input pelaksanaan program Eliminasi ini meliputi tenaga kesehatan, dana, dan fasilitas kesehatan. Tenaga kesehatan khususnya pada program eliminasi kusta di Puskesmas Tamilouw ini memiliki satu petugas yakni penanggung jawab program kusta itu sendiri. Dalam pelaksanaan program, penanggung jawab kusta sendiri yang akan turun langsung. Tetapi, biasanya penanggung jawab kusta juga meminta bantuan kepada salah satu petugas kesehatan yang berada di Puskesmas Tamilouw atau dibantu oleh bidan desa. Walaupun dengan kapasitas tenaga kesehatan yang minim, petugas kesehatan program eliminasi kusta tidak mengeluhkan beban kerja yang diberikan. Petugas kesehatan menganggap bahwa hal tersebut merupakan komitmen untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan. Sebelum petugas kesehatan menangani pasien kusta, petugas kesehatan mendapatkan pelatihan khusus dari Dinas Kesehatan. Hal ini diperuntukkan agar petugas kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program eliminasi kusta.(5)

Tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam program Eliminasi penyakit kusta memiliki kemampuan dalam menanggulangi masalah pada pasien kusta. Hal ini sangat penting dikarenakan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dimiliki dapat menunjang pengoptimalan kinerja

petugas ditambah lagi dengan mendapatkan pelatihan khusus dari petugas Dinas Kesehatan. Pelatihan khusus tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas petugas kesehatan yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan petugas dalam pelayanannya.(6) Hal ini sangat mempengaruhi kinerja petugas untuk mengoptimalkan pelaksanaan program agar dapat menurunkan angka kasus penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Tamilouw.

Program Eliminasi penyakit kusta mendapatkan dana yang berasal dari BOK (Bantuan Operasional Kesehatan) dan DAU (Dana Alokasi Umum). Dana yang diterima merupakan Bantuan Operasional Kesehatan yang menjadi salah satu program pemerintah melalui Kementerian Kesehatan. Dalam melaksanakan program Eliminasi penyakit kusta di Puskesmas Tamilouw semua program yang berjalan disesuaikan dengan dana yang ada, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi pengelola untuk melaksanakan programnya agar tetap berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.(7) Selama program dilaksanakan oleh Puskesmas pada setiap bulannya fasilitas kesehatan selalu disediakan yang berasal dari dana BOK untuk survei kontak yang berupa uang transport bagi petugas kesehatan yang akan turun melaksanakan program. Untuk fasilitas lainnya seperti ruang konseling khusus bagi pasien kusta belum tersedia, pada saat akan melakukan konseling pengelola kusta akan menggiring pasiennya untuk melakukan konseling di ruangan yang ada yang tersedia di puskesmas.(5)

Fasilitas kesehatan telah tersedia lengkap di Rumah Sakit Kusta Hutasalem. Hal ini berarti bahwa setiap pasien yang menderita penyakit kusta dapat berobat dengan memanfaatkan ruangan khusus untuk pemeriksaan kesehatan, ruangan konseling dan peralatan kesehatan untuk pengobatan luka. Faktor pendukung atau faktor pemungkin yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan pada masyarakat, dimana fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan suatu usaha.(8)

### **Proses Pelaksanaan Program Eliminasi Kusta Pada Penderita Kusta di pesisir wilayah Kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah**

Kegiatan perencanaan program Eliminasi kusta dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah diputuskan bersama oleh pihak-pihak terkait. Perencanaan tersebut disusun sesuai dengan jenis pelayanan yang nantinya akan diterima oleh masyarakat Tamilouw. Strategi yang dilakukan di daerah pesisir adalah perencanaan pelayanan kesehatan terpadu, penyuluhan intensif, penemuan kasus secara aktif, dan adanya petugas penanggung jawab program khusus serta pengembangan kemitraan yang intensif. Strategi tersebut ditunjang dengan program promosi pengendalian penyakit kusta dengan sasaran primer yaitu penderita kusta, keluarga penderita, tetangga penderita, dan masyarakat. Salah satu strateginya adalah gerakan masyarakat yaitu upaya proaktif untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan individu dan masyarakat agar mau dan mampu mempraktikkan (melaksanakan) upaya

Eliminasi kusta. Strategi ini dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu penyebarluasan informasi melalui tatap muka dan media, forum pertemuan di masyarakat, kunjungan rumah, dan dana sehat. (5)

Proses pelaksanaan program Eliminasi kusta sudah sesuai dengan SOP yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten Maluku Tengah. Dalam standar pelayanannya, petugas yang sudah dipilih untuk bertanggung jawab dalam Eliminasi kusta terlebih dahulu diikutkan pelatihan selama dua sampai tiga hari. Untuk melaksanakan program petugas kesehatan pertama- tama melakukan pelacakan terlebih dahulu ke desa-desa dan sekolah. Setelah ditemukan pasien kusta maka petugas kesehatan yang telah ditugaskan untuk menangani hal tersebut memberikan konseling kepada penderita kusta serta memberikan obat kepada pasien tersebut. Jika pasien terbukti positif menderita kusta maka petugas tersebut langsung memberikan konseling khusus dan obat yang akan diminum setiap harinya sesuai dengan tingkat keparahan penyakit yang diderita oleh pasien. Jadwal pelaksanaan program sendiri dilakukan per tiga bulan sekali tergantung banyaknya pasien.(9)

Puskesmas Tamilouw sendiri terkenal dengan penyakit kustanya, banyak masyarakat yang mendukung dengan adanya program ini, mereka dengan antusias datang untuk memeriksakan diri mereka ke puskesmas, namun tidak sedikit juga masyarakat yang kurang merespon program tersebut karena mereka merasa malu sehingga mereka tidak berani untuk datang memeriksakan diri mereka ke puskesmas. Sebagian masyarakat sudah memahami tentang penyakit kusta dan mereka ingin untuk tetap hidup sehat serta terhindar dari penyakit kusta, oleh karena itu mereka mau mengikuti konseling bahkan berinisiatif untuk menanyakan langsung kepada petugas sebelum kegiatan dilaksanakan. Tidak jarang juga ada pasien yang datang langsung ke rumah petugas kesehatan untuk melakukan konseling. Hal ini sejalan dengan penelitian Kunto (2019), persepsi pasien tentang daya tanggap pelayanan rawat inap umum memiliki hubungan dengan pemanfaatan ulang pelayanan rawat inap umum RS Kusta Kelet Jepara. Pelayanan yang memuaskan pasien salah satunya adalah ketanggapan petugas kesehatan dalam kemampuan berinteraksi dengan pasien, kecakapan ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi petugas dalam komunikasi dengan orang lain.(10)

### **Pemberian MDT Rutin kepada Penderita Kusta**

Pemberian MDT atau pengobatan pada pasien kusta selalu rutin dilakukan oleh petugas kesehatan, bukan hanya petugas kesehatannya, pesiennya sendiri juga sangat antusias dalam melakukan pengobatan. Apabila petugas menemukan pasien yang berhenti melakukan pengobatan, maka petugas tersebut berkewajiban megambil tindakan untuk mencari dan memberikan konseling kembali kepada pasien kusta agar pasien mau melakukan pengobatan kembali. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat

penderita kusta di Kabupaten Blora. Hasil ini didasarkan pada uji *chi square* yang diperoleh bahwa rendahnya peran petugas kesehatan memiliki risiko 3,143 kali lebih besar untuk tidak patuh minum obat bila dibandingkan tingginya peran petugas kesehatan.(5)

### **Dukungan masyarakat dengan adanya program Eliminasi kusta**

Keberhasilan program Eliminasi penyakit kusta dapat dilihat dari respon masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan. Di Tamilouw sendiri masih ada masyarakat yang belum mau merespon, terbukti bahwa masih ada masyarakat yang menolak untuk diberikan pengobatan padahal mereka sudah positif terkena penyakit kusta. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang kusta dan ada juga masyarakat yang merasa minder karena menderita kusta sehingga malu untuk melakukan konseling atau pergi ke puskesmas untuk berobat.<sup>11</sup> Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas, diperoleh fakta bahwa selama menjalani pengobatan kusta selama 6 bulan hingga 2 tahun, penderita kusta tidak dipungut biaya sama sekali untuk memperoleh obat dari Puskesmas. Hal ini disebabkan adanya program pengobatan gratis pemerintah untuk mengatasi penyakit kusta, sehingga seharusnya tidak memengaruhi keluarga dalam memberikan dukungan psikologis maupun sosial kepada anggota keluarga yang menderita kusta dalam hal materi atau finansial. (11)

Hasil pengamatan lain yang diperoleh oleh peneliti selama pelaksanaan penelitian, pada keluarga yang penghasilan bulanannya cukup besar, penderita selain berobat ke Puskesmas biasanya mendahului dengan berobat ke dokter spesialis kulit. Setelah dipastikan bahwa penyakit yang diderita adalah penyakit kusta melalui serangkaian pemeriksaan laboratorium, maka dokter tetap akan merujuk penderita untuk melanjutkan program pengobatan ke Puskesmas. Keluarga dengan kondisi ekonomi dan penghasilan seperti ini, biasanya tidak terlalu memberikan perhatian dan dukungan kepada penderita kusta karena mereka mempercayakan sepenuhnya pada keputusan dokter dalam hal pengobatan. Hal ini tentu saja akan memengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan psikososial kepada anggota keluarganya yang menderita kusta.(4)

### **Monitoring dan Evaluasi Program Eliminasi Kusta**

Puskesmas Tamilouw sudah melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi dengan cukup baik, dapat dilihat dari pegawai di Puskesmas tersebut yang rutin membuat laporan kegiatan dan kemudian diberikan kepada Dinkes untuk dievaluasi. Untuk monitoring dan pelaporan dilakukan setiap tiga bulan sekali. Monitoring dan evaluasi menurut Rokhmah(2020) merupakan bagian dari unsur organisasi, yaitu sebagai bentuk pengawasan atau kendali dalam organisasi. Salah satu bentuk monitoring evaluasi adalah supervisi, yaitu kegiatan pembinaan, bimbingan atau pengawasan oleh pengelola program terhadap



pelaksanaan di tingkat administrasi yang lebih rendah dalam rangka menetapkan kegiatan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.(12)

### **Output Pelaksanaan Program Eliminasi Kusta**

Pada setiap tahunnya terjadi penurunan angka penderita kusta, walaupun demikian di wilayah kerja Puskesmas Tamilouw masih ada masyarakat yang menolak untuk menerima pelayanan kesehatan dari petugas kesehatan. Ada juga yang tidak lanjut melakukan pengobatan sehingga membuat petugas kesehatan kewalahan untuk menanganinya. Setiap melaksanakan program petugas kesehatan selalu memberikan penyuluhan terlebih dahulu agar pemahaman masyarakat semakin bertambah tentang kusta, yang dulunya mereka tidak tahu apa itu kusta dan bagaimana gejala-gejalanya, dengan adanya penyuluhan mereka lebih mengenal tentang kusta. Namun ada juga masyarakat yang cuek dengan penyuluhan tersebut sehingga mereka kurang memahami bagaimana penyakit kusta yang sedang mereka alami dan apa dampak yang dapat ditimbulkan dari penyakit kusta.(5) Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tamilouw sendiri sudah cukup memahami jika akan ada petugas kesehatan yang akan turun melaksanakan program mereka harus berkumpul di satu tempat seperti di balai desa atau juga mereka langsung diarahkan oleh aparat desa atau bidan desa langsung datang ke puskesmas. Masyarakat yang datang kadang banyak kadang juga sedikit bergantung pada kesibukan oleh masyarakat yang dominannya bekerja sebagai petani. Namun banyak ataupun sedikitnya masyarakat yang datang petugas kesehatannya tetap memberikan pelayanan yang optimal bagi masyarakat, sehingga masyarakat yang datang merasa terbantu dan merasa puas dengan pelayanan yang ramah dari petugas kesehatan.(8)

### **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dalam penelitian ini dimana input pelaksanaan program Pengendalian Kusta di Puskesmas Tamilouw belum berjalan dengan baik, proses dalam pelaksanaan program pengendalian kusta sudah berjalan dengan baik. Proses tersebut berjalan sesuai dengan SOP yang telah di buat oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah, tidak hanya di puskesmas, penderita kusta juga bisa melakukan konseling langsung ke rumah petugas kesehatan walaupun pada saat tidak berjalannya program. Dan untuk monitoring dan evaluasinya dilakukan setiap tiga bulan sekali. Output pelaksanaan program pengendalian kusta sudah berjalan dengan baik. Penderita kusta mengalami penurunan. Sebelum melaksanakan program, petugas kesehatan terlebih dahulu memberikan penyuluhan sehingga banyak penderita yang sudah memahami tentang kusta. Diharapkan Dinas Kesehatan terkait untuk memaksimalkan dana untuk pelaksanaan program kusta sehingga *input, process* yang belum maksimal bisa teratasi dengan efektif dan efisien.

---

### Daftar Pustaka

1. Afriadi A, Suroyo RB, Harahap J. Evaluasi Pelaksanaan Program Eliminasi Malaria Di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2018. *J Keperawatan Prior.* 2020;3(1):1.
2. Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Ny S Dengan Kusta Di Wilayah Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu Tahun 2021 Karya Tulis Ilmiah Oleh : Melandari Npm : 18250026 Program Studi Keperawatan ( Diii ) Fakultas Ilmu Kesehatan ( Fikes ) Universitas Dehasen Ben. 2021;(Diii).
3. Ariani T, Gustia R, Yenny SW, Anum Q, Akhyar G, Asri E, et al. Perawatan Diri Pada Pasien Kusta Di Puskesmas Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Self Care Of Leprosy Patient At Ulakan Public Health Centre, Padang Pariaman. 2021;5:2084–93.
4. Dianita R. Perbandingan Determinan Kejadian Kusta pada Masyarakat Daerah Perkotaan dan Pedesaan. *HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev.* 2020;4(Special 3):692–704.
5. Kalengkongan DJ, Tinungki YL. Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Penanggulangan Dan Penatalaksanaan Penyakit Kusta Di Pesisir Pulau Mahangetang Kabupaten Sangihe Tahun 2019. *J Ilm Sesebanua.* 2021;5(1):1–8.
6. Sova Evie, Saman, Fauziah. Studi Kasus Asuhan Keperawatan Penderita Kusta di Puskesmas Baolan Kabupaten Tolitoli Sova. *Salando Heal J.* 2022;1(1):2–5.
7. Fajariah N. Evaluasi Penggunaan Clarithromycin pada Pasien Kusta di RSUD Tugurejo Provinsi Jawa Tengah Periode 2018-2019. 2016. 1–23 p.
8. Prakoeswa FRS, Puspitasari E. Penyuluhan Pada Petugas Kusta Tentang Pentingnya Faktor Peningkatan Pelayanan Kesehatan Untuk Mencegah Terjadinya Infeksi Kusta Di Daerah Endemis Kusta. *J Pengabd Masy Med.* 2021;30–4.
9. Aminah S, Wahidin A, Nurlan F. Pengembangan Kawasan Sehat Terpadu Masyarakat Penderita Kusta. *JMM (Jurnal Masy Mandiri).* 2023;7(3):2715.
10. Pertiwi MD. Gambaran Pelaksanaan Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Pneumonia Di Kota Surabaya Bulan Januari–Desember Tahun 2019. 2020;
11. Andreas C, Horidah H, Sulistiana R, Venosia D. Pemodelan Prevalensi Penyakit Kusta Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Geographically Weighted Regression Abstrak Goals ( Sdgs ), Penyakit Menular Atau Kajian Utama Di Bidang Kesehatan . *Salah Satu Kesehatan Di Indonesia Adalah Mengakhiri Epidemii Acquired Im.* 2018;33–48.
12. Rokhmah F. Program Pengendalian Penyakit Kusta di Puskesmas. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2020;4(3):540–8.